

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu dan teknologi telah membawa dunia memasuki era globalisasi yang serba maju dan modern. Manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dimana kehidupan menjadi lebih praktis, efektif dan juga efisien. Secara langsung ataupun tidak, perkembangan teknologi memberikan dampak positif bagi manusia diantaranya yaitu, memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang banyak, mempersingkat jarak untuk berkomunikasi, dapat menghemat waktu serta memudahkan untuk mencari informasi (Putri & Putra, 2019).

Kehadiran internet sebagai media komunikasi modern telah membuat dunia menjadi semakin mudah digenggam. Hampir semua orang memiliki perangkat komunikasi yang memungkinkan untuk berkomunikasi dengan semua orang diseluruh dunia melalui media sosial (Sari et al., 2018). Setiap tahun, perkembangan dan penggunaan internet secara keseluruhan di dunia saat ini semakin meningkat. Hal ini tentu tidak terlepas dari akses internet yang semakin mudah terjangkau dan tersebar sampai ke pelosok, didukung dengan biaya akses yang semakin murah untuk menggunakan internet. Salah satu implikasi dari hal tersebut adalah terjadinya peningkatan penggunaan media sosial yang kian hari semakin banyak dan umum digunakan oleh manusia (Taufik, 2023).

Menurut data yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen pada tahun 2023 atau menembus angka 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Bila dibandingkan dengan survei periode sebelumnya, tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 1,17 persen ini seperti yang dikatakan oleh ketua Umum APJII (APJII, 2023).

Media sosial merupakan bagian dari media komunikasi. Chris Brogan dalam Taufik, (2023) mendefinisikan media sosial sebagai suatu perangkat alat komunikasi dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa. Berbeda dengan media konvensional seperti surat kabar, majalah, radio dan televisi, dimana interaksi yang terjadi sifatnya sangat terbatas serta sulit untuk melibatkan interaksi dalam jumlah yang cukup massif. Dikatakan oleh Malyuna & Lubis, (2023) bahwa dibalik kemudahan dan keuntungan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian menimbulkan beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan.

Media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Menurut survei dari *Hootsuite* dan *We Are Social*, 86,7% penduduk Indonesia menggunakan media sosial, dan 20% di antaranya adalah anak-anak usia 7-12 tahun (Riyanto, 2023). Dalam era digital saat ini, penggunaan media sosial yang tak terkendali memberikan kemudahan bagi seseorang untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan cepat. Fenomena ini membawa dampak pengaruh yang bersifat hedonistik, materialistik, dan sekularistik, terutama di kalangan pelajar dan generasi muda (Malyuna & Lubis, 2023).

Di masa anak-anak dan remaja, ketertarikan pada aspek keagamaan memicu perkembangan pemikiran kritis dan peningkatan rasa ingin tahu terhadap ajaran agama yang dianut. Untuk memenuhi keingintahuan ini, mereka aktif mencari informasi mengenai agama mereka, dengan media sosial di internet menjadi salah satu opsi utama bagi mereka (Tresani, 2018).

Peran media sosial yang memunculkan konten-konten keagamaan sudah marak di internet dengan mudah diakses oleh semua kalangan. Media sosial sebagai salah satu wadah komunikasi yang memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu bidang yang turut merasakan dampak besar dari keberadaan media sosial adalah konten-konten keagamaan, yang kini semakin meluas melalui *platform-platform* digital.

Dengan begitu banyak orang yang menggunakan media sosial sebagai sarana interaksi dan informasi, Peran media sosial sebagai pembawa dan penyebar konten-konten keagamaan menjadi semakin penting. Media sosial telah bertransformasi menjadi alat penyebar informasi keagamaan modern dengan berbagai konten menarik memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, membangun komunitas, serta berkontribusi dalam membentuk pemahaman keagamaan di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Dengan kata lain, pembelajaran agama menjadi lebih mudah dan praktis.

Anak-anak pada usia sekolah dasar tengah mengalami masa pembentukan karakter dan pemahaman awal terhadap ajaran agama. Maka pendidikan menjadi peran utama dalam pembentukan kepribadiannya. Menurut Jalaludin dalam Arif Ali Muntaha et al, (2022) kemantapan dan kesempurnaan keagamaan pada anak dipengaruhi oleh perkembangan potensi manusia yang sudah ada sejak lahir, baik secara fisik maupun rohaniah. Pengembangan potensi ini memerlukan perawatan dan latihan yang adekuat. Fungsi jasmani akan mencapai kesempurnaan jika dirawat dan dilatih dengan baik. Begitu juga dengan akal dan fungsi mental lainnya, yang akan mencapai kematangan melalui pemeliharaan dan bimbingan. Proses ini dapat diarahkan menuju eksplorasi perkembangan jiwa anak.

Dalam pandangan Islam, melaksanakan pendidikan pada anak terdapat dalam firman Allah dalam Al Qur'an Surat An Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QS.An Nahl: 78)*

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak terlahir dalam keadaan lemah dan juga tidak memiliki pengetahuan apapun, tetapi Allah

membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani atau otak. Dengan hati nurani ini manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang baik dan buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak (Chasanah, 2019). Maka diperlukan pendampingan dan lebih selektif dalam penggunaan konten dan *platform* yang ada pada sosial media terutama kepada anak. Untuk membentuk kepribadian dan memperbesar potensi menjadi manusia yang lebih baik.

Dengan maraknya penggunaan media sosial, siswa memiliki akses lebih mudah untuk terhubung dengan konten-konten keagamaan yang disebarkan melalui berbagai *platform* digital. Konten-konten ini dapat membantu mereka memahami konsep-konsep keagamaan secara interaktif dan menyenangkan, serta mengaitkannya dengan situasi sehari-hari. Namun, di sisi lain, perlu di waspadai bahwa *fluktuasi* informasi di dunia digital juga dapat membawa tantangan baru, seperti munculnya konten yang tidak selalu akurat atau sesuai dengan ajaran agama yang dapat merusak pemahaman agama siswa.

Padahal Islam telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap etika dalam penggunaan media sosial. Hal ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 70:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab:70)

Dari ayat tersebut, kata *sadidan* tidak sekedar berarti benar sebagaimana terjemahnya, tetapi juga berarti tepat sasaran. Dari kata tersebut diperoleh pula petunjuk bahwa konten atau informasi yang disampaikan dalam sosial media hendaknya merupakan informasi yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan juga mendidik (Husnah. Z, 2021).

Konten keagamaan pada media sosial ini dapat membantu mereka memahami konsep-konsep keagamaan secara interaktif dan menyenangkan, serta mengaitkannya dengan situasi sehari-hari. Perlu di waspadai bahwa informasi di dunia digital juga dapat membawa dampak yang kurang baik, seperti munculnya konten yang tidak selalu akurat atau sesuai dengan ajaran agama sehingga justru dapat merusak pemahaman agama siswa.

Dampak dari revolusi media ini juga berimbas pada kehidupan keberagaman siswa terutama di sekolah dasar Islam terpadu Wadi Fatimah. Setelah dilakukan observasi pada awal September 2023 penulis mendapatkan informasi bahwa, siswa hampir rata-rata memiliki *smartphone* dan juga akses internet di rumahnya. Mereka dengan mudah berselancar dan menemukan informasi-informasi keagamaan yang muncul di beranda *smartphone* mereka. Sehingga menyebabkan seringkali anak-anak menjadi salah memahami maksud dari konten agama yang mereka lihat di media sosial dengan pembelajaran agama yang mereka terima di sekolah.

Maka peran media sosial sebagai penyampai konten keagamaan memiliki keterkaitan yang sangat penting terhadap pemahaman keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah. Dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana dampak media sosial terhadap pemahaman keagamaan pada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah Cirebon.

## **B. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penulisan ini mencakup subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V dan VI yang berada di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Kemudian fokus utama dari penulisan ini adalah dampak pemahaman keagamaan siswa sebagai akibat dari konten keagamaan yang muncul di media sosial.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemanfaatan media sosial terhadap siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah?
2. Bagaimana pemahaman keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah?
3. Bagaimana dampak penggunaan media sosial terhadap pemahaman keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a) Menganalisis pemanfaatan media sosial terhadap siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah
- b) Menganalisis pemahaman keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah
- c) Menganalisis dampak penggunaan media terhadap pemahaman keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

- 1) Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru pada literatur akademik dalam bidang studi tentang media sosial, dan pemahaman keagamaan siswa.
- 2) Penelitian ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana generasi digital, terutama siswa sekolah dasar, berinteraksi dengan pesan-pesan keagamaan melalui media sosial.
- 3) Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dampak sosial dari media sosial pada pemahaman keagamaan siswa. Ini mencakup bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan siswa terkait keagamaan.

## 2. Manfaat praktis

- 1) Manfaat bagi sekolah dan lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi lembaga untuk mengembangkan strategi pembelajaran keagamaan digital yang lebih efektif di era media sosial.
- 2) Temuan penelitian dapat membantu dalam mengoptimalkan kurikulum pendidikan keagamaan dengan memasukkan komponen yang lebih berfokus pada penggunaan media sosial.
- 3) Bagi Guru, penelitian ini dapat menginspirasi Guru dan pengajar untuk mengembangkan materi keagamaan yang lebih kreatif dan interaktif dalam format yang lebih sesuai dengan generasi digital.
- 4) Bagi orang tua dan pihak lainnya, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berharga tentang dampak penggunaan media sosial dalam dakwah dan pendidikan keagamaan pada siswa.

## F. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya penulis untuk mencari perbandingan yang akan dijadikan sebagai inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya selain itu, kajian terdahulu dapat membantu penulis dalam memosisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Di sini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penulisan yang sedang di tulis diantaranya yaitu:

1. Eddy Saputra dengan penelitian jurnalnya pada tahun (2016) yang berjudul “*Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagaman Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari sosial media terhadap sikap keagamaan remaja dan juga untuk mengetahui bagaimana solusi dalam pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan pemahaman dalam menggunakan sosial media, jangan mudah tertarik oleh profil-profil yang terkadang membuat simpati sehingga tertarik untuk berteman, karena bisa jadi itu bukan yang profil sesungguhnya, dimana banyak tindak kejahatan yang berawal dari

pertemanan di akun sosial media (Saputra, 2016). Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang ditulis oleh penulis diantaranya, persamaannya adalah terdapat variable yang sama yaitu meneliti tentang dampak media sosial dan juga keagamaan, namun perbedaan dengan penelitian yang sedang ditulis oleh penulis yaitu pada penelitian di atas berfokus pada dampak media sosial terhadap sikap keagamaan. Perbedaan yang lainnya adalah penelitian tersebut bersubjek pada sikap keberagaman remaja serta pada solusi melalui pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang sedang ditulis bersubjek pada siswa sekolah dasar yang bertempat di sekolah dasar Islam terpadu Wadi Fatimah.

2. Annida Nurfitri dkk, dalam jurnalnya pada tahun (2022) yang berjudul “*Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Pelajar Muslim Di Era Society 5.0*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak dari penggunaan media sosial terhadap perilaku pelajar muslim di era society 5.0. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa bahwa bahwa media sosial cenderung berdampak negatif bagi remaja di usia 13-20 tahun, hal ini dapat diatasi dengan penyebaran konten-konten positif di media sosial seperti pendidikan dan dakwah. Dapat disimpulkan bahwa konten positif berisi mengenai informasi pendidikan maupun dakwah sangat penting demi perilaku remaja islam di era 5.0, hal ini dikarenakan pada penelitian ini kita mendapat hasil bahwa media sosial cenderung berdampak negatif khususnya dalam manajemen waktu dan menjerumuskan pada dosa, jadi kita harus mulai mengatur dan mengurangi penggunaan media sosial dan juga memperbanyak waktu untuk mempelajari konten konten positif serta dakwah (Nurfitri et al., 2021). Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang ditulis. Adapun persamaannya adalah terdapat variabel yang sama yaitu meneliti tentang dampak media social. Namun terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, subjek penelitian dan juga tempat penelitian. Dimana



penelitian di atas berfokus pada perilaku pelajar muslim di era society 5.0 sedangkan penelitian yang sedang ditulis berfokus pada pemahaman keagamaan pada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah.

3. Jaenal Abidin dan Ilham Fahmi dengan penelitiannya dalam sebuah jurnal pada tahun (2019) yang berjudul "*Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan Siswa Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam*". Tujuan dari tulisan ini ingin mengetahui apakah media sosial tersebut dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan siswa dan juga untuk mengetahui solusi yang dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Media sosial sudah menjadi kebutuhan dan tidak dapat dipisahkan dari para siswa, sebagai bentuk eksistensi mereka didalam komunitas mereka. Dalam penggunaannya, media sosial memiliki dampak positif dan juga dampak negatif tergantung pada etika atau kaidah pengguna dalam berinteraksi dengan media sosial, Sedangkan solusi untuk membentengi siswa dalam menggunakan media sosial adalah perlu adanya pembekalan pada Pendidikan Agama Islam di sekolah secara sistematis, serius dan menyeluruh, sebagai benteng diri yang kokoh bagi siswa. Guru hendaknya memiliki kompetensi serta kapabilitas yang baik dalam mengakses media sosial dan teknologi informasi komunikasi kemudian membangun komunikasi serta kerja sama yang baik antara orang tua sehingga tercipta pembagian tugas pengawasan dan pemantauan antar orangtua dan guru sehingga perilaku interaksi siswa dengan media sosial dapat terpantau, terkontrol serta terkendali (Nurhalim et al., 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang ditulis adalah sama-sama meneliti tentang media sosial dan juga keagamaan siswa. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada pengaruh perilaku keagamaan dan juga penelitiannya untuk mencari solusi melalui pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang sedang ditulis berfokus pada dampak media

sosial terhadap keagamaan siswa dan yang menjadi subjek adalah siswa Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah.

4. Reni Ferlitasari, Suhandi dan Ellya Rosana dalam sebuah penelitian pada tahun (2020) yang berjudul "*Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan media sosial Instagram terhadap perilaku keagamaan remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial Instagram memberikan pengaruh kepada remaja rohis di SMA Perintis 1 Bandar Lampung lewat penggunaan fitur-fitur yang disajikan, sehingga dengan adanya media sosial Instagram remaja rohis dapat terpengaruh dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman melalui pemanfaatan fitur hashtag (#), mentions, follow, like & komentar. Berdasarkan uji determinasi atau R<sup>2</sup> pengaruh media sosial Instagram terhadap perilaku keagamaan remaja adalah sebesar 11,9% itu berarti perilaku keagamaan remaja dapat dijelaskan oleh penggunaan konten atau fitur dari media sosial Instagram. Oleh karena itu remaja harus cerdas dalam penggunaan media sosial Instagram, dengan berbagai macam fitur yang dapat digunakan jadikanlah Instagram sebagai bahan dakwah (Ferlitasari et al., 2020).  
Persamaan dengan penelitian yang sedang ditulis adalah sama-sama meneliti tentang media sosial dan juga keagamaan siswa. Namun terdapat pula perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang sedang ditulis yaitu, penelitian tersebut berfokus pada media sosial Instagram dan juga berfokus pada perilaku keagamaan, subjek penelitian di atas berfokus pada remaja sedangkan yang sedang diteliti oleh penulis berfokus pada dampak media sosial terhadap keagamaan yang subjeknya berfokus pada siswa di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah.
5. Dewi Immaniar Desrianti dkk, pada tahun (2021) dengan jurnalnya yang berjudul "*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*". Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa melalui pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa jejaring sosial sudah menjadi suatu hal yang bisa dikatakan sebagai kebutuhan remaja atau siswa, sulit untuk memisahkannya dari remaja atau siswa, dan cara hidup di komunitas mereka. Media sosial dalam penggunaan media sosial memiliki plus minus tergantung dari etika atau aturan pengguna ketika berinteraksi dengan media sosial, namun perlu diberikan solusi pendidikan agama Islam yang memperkuat siswa dalam penggunaan media sosial. Sebuah metode yang sistematis dan serius dan sekolah yang komprehensif adalah sebagai perlindungan untuk diri yang kuat untuk para remaja atau siswa. Tenaga pengajar harus dapat mengakses teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan yang prima. Selanjutnya, membangun komunikasi dan kerjasama yang harmonis dengan orang tua, dan menyelaraskan pekerjaan pengawasan dan pengawasan harus ada pemisahan agar remaja atau siswa dapat berinteraksi menggunakan Media sosial dalam pemantauan dan pengendalian (Desrianti et al., 2021). Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang ditulis adalah sama-sama meneliti tentang media sosial dan keagamaan siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas berfokus pada pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa yang dilakukan melalui pendidikan agama islam. Sedangkan penulis hanya memfokuskan pada bagaimana dampak media sosial terhadap pemahaman keagamaan siswa terutama di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wadi Fatimah.